

Analysis of the Role and Strategies of Public Speaking in Building Self-Confidence

Ratna Sari, Syaiful Indra, Juli Andriyani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*Correspondence Author: 200402078@student.ar-raniry.ac.id

Article Information :

Keywords:

Strategies, Public Speaking, Self-Confidence, Students

ABSTRACT

The low proficiency in public speaking among students is not a trivial issue, as public speaking significantly influences the enhancement of students' self-confidence when speaking in public. This skill is not only relevant in the educational context but is also crucial in the professional world. The aim of this study is to analyze the role and strategies of public speaking in developing the self-confidence of engineering students at Kolej Vokasional Nibong Tebal, Pulau Pinang. The research method employed is qualitative, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis following the Miles and Huberman model. The results indicate that factors contributing to the low public speaking proficiency and self-confidence among engineering students at Kolej Vokasional Nibong Tebal, Pulau Pinang, include the lack of formal training in public speaking, limited opportunities for practice in real situations, insufficient foundational knowledge of public speaking techniques, high levels of anxiety and fear when speaking in public, lack of environmental support, challenges in using the medium of instruction, and previous negative experiences. Public speaking plays a crucial role in building self-confidence through the enhancement of self-efficacy, anxiety management, as well as social support and positive feedback. To improve public speaking and develop self-confidence among engineering students at Kolej Vokasional Nibong Tebal, a directed and effective strategy is required. This includes integrating public speaking into the curriculum, organizing workshops and intensive training, encouraging participation in practical activities, and providing mentoring and coaching programs.

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan kemampuan dalam mengekspresikan gagasan dihadapan public. Pada dasarnya *Public speaking* juga merupakan bentuk dari aktivitas komunikasi dalam memberikan informasi kepada orang lain. *Public speaking* adalah sebuah aksi, seni, atau sebuah proses menyampaikan materi secara efektif di depan para audens (Lucas, Stephen E.; Stob, 2020). Dalam menyampaikan gagasan di depan umum, dibutuhkan kemampuan komunikator untuk dapat merangkai kata-kata dan kalimat yang disampaikan. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan akan menghambat keberhasilan berbicara di depan umum (Helen, 2010).

Peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang memiliki kemampuan yang sangat kompeten dalam merancang program dan menyelesaikan berbagai masalah teknis. Kompetensi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam bidang teknik. Namun, terlepas dari keahlian teknis tersebut, banyak dari peserta didik yang memiliki permasalahan tantangan kepercayaan diri, terutama ketika harus berbicara di depan umum, dan ini menjadi tantangan terbesar bagi peserta didik.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nebong. Pertama, ketika peserta



didik diminta untuk menjelaskan atau mempresentasikan hasil karya yang buat, sebagian besar dari peserta didik tidak berani menunjukkan dirinya dalam menyampaikan pendapat. Kedua, sebagian besar peserta didik tidak memiliki kecakapan dalam berbicara, yang menyebabkan peserta didik merasa malu apabila harus berbicara di depan umum. Ketiga, peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nebong dalam kegiatan belajar, terlalu focus pada pelajaran yang berhubungan dengan keahliannya, sehingga mengesampingkan kemampuan atau keahlian dalam berkomunikasi atau *Public speaking*.

Rendahnya kemampuan *Public speaking* di kalangan peserta didik bukanlah masalah yang sepele. Karena *Public speaking* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dyah Pitaloka et al., (2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan *Public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan. Cahyadi et al., (2024) juga menyatakan hal yang senada bahwa kemampuan *Public speaking* dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan *Public speaking* adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik tidak terkecuali peserta didik dalam bidang kejuruan seperti peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nebong.

Public speaking atau kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan penting yang tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga sangat dibutuhkan di dunia kerja. *Public speaking* adalah keterampilan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan dan dunia kerja (Morreale et al., 2000). Dalam pendidikan, kemampuan berbicara di depan umum membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Selain itu, *Public speaking* mempersiapkan siswa untuk berbagai kegiatan akademik seperti seminar, konferensi, dan kompetisi, yang semuanya penting untuk keberhasilan akademis dan profesional di masa depan (Adi Prasetyo et al., 2023). Sementara itu, dalam dunia kerja, *Public speaking* menjadi alat yang sangat penting untuk komunikasi efektif, kepemimpinan, dan pengembangan karir. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan persuasif sangat penting untuk menyampaikan ide-ide kepada rekan kerja, atasan, dan klien, serta untuk mempengaruhi dan bernegosiasi dalam berbagai situasi profesional. Keterampilan ini juga meningkatkan kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk membangun jaringan profesional dan kolaborasi, membuka peluang baru dan mendukung pengembangan karir (Baccarani & Bonfanti, 2015).

Selanjutnya apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan *Public speaking* yang baik serta rasa percaya diri, maka dapat berdampak pada masa depan peserta didik baik pada pendidikan maupun dunia kerja. Oleh karena itu meskipun peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nebong memiliki keahlian dalam bidang teknik namun tidak memiliki keahlian *Public speaking* dapat menghambat peserta didik dalam kegiatan pendidikan serta dalam dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran dan strategi *Public speaking* dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran dan strategi *Public speaking* dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih detail mengenai *Public speaking* dan kepercayaan diri peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang berfokus pada sekelompok peserta didik tertentu (Maleong, 2019; Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih peserta didik yang memiliki berbagai tingkat kemampuan *Public speaking* dan kepercayaan diri. Berdasarkan teknik sampling tersebut sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan peserta didik tentang *Public speaking* dan kepercayaan diri, sementara observasi langsung dilakukan selama kegiatan *Public speaking* seperti presentasi proyek atau kompetisi. Dokumentasi yang relevan seperti catatan pembelajaran dan hasil evaluasi juga dianalisis untuk mendukung data dari wawancara dan observasi. Validitas penelitian akan dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan model Miles and Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap pertama, reduksi data, dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi satuan unit data, memilih data yang relevan dan bermakna, serta memfokuskan pada data yang mengarah ke penyelesaian masalah. Tahap kedua, penyajian data, bentuk penyajian data yang digunakan adalah teks naratif. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Hal ini berarti bahwa peneliti harus terus-menerus mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan hingga data menjadi jenuh dan tidak diperoleh lagi data atau informasi baru.

HASIL PENELITIAN

Rendahnya *Public speaking* dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Rendahnya kemampuan *Public speaking* peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya; *pertama*, kurangnya pelatihan dalam *Public speaking* yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum yang lebih berfokus pada aspek teknis dan praktis dari bidang teknik mengakibatkan minimnya perhatian terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan *Public speaking*. Peserta didik merasa bahwa mereka tidak menerima cukup instruksi dan bimbingan mengenai cara berbicara di depan umum dengan efektif. *Kedua*, minimnya kesempatan untuk berlatih, dari beberapa keterangan peserta didik bahwa mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih *Public speaking* dalam situasi nyata. Keterbatasan waktu dan kesempatan di dalam kelas, serta kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada *Public speaking*, menyebabkan mereka tidak memiliki banyak pengalaman praktis dalam berbicara di depan audiens. *Ketiga*, keterbatasan pengetahuan tentang *Public speaking*. Pengetahuan peserta didik tentang teknik-teknik dasar *Public speaking*, seperti struktur pidato, penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan pengelolaan kecemasan, masih sangat terbatas. Banyak peserta didik yang merasa tidak tahu bagaimana memulai dan mengakhiri pidato dengan baik, bagaimana menjaga perhatian audiens, atau bagaimana mengatasi rasa gugup.

Keempat, pengaruh kecemasan dan rasa takut. Kecemasan dan rasa takut yang tinggi saat harus berbicara di depan umum sangat mempengaruhi kemampuan *Public speaking* peserta didik. Peserta didik menyatakan bahwa mereka merasakan gejala fisik seperti gemetar, berkeringat, dan detak jantung yang cepat saat harus berbicara di depan audiens. Kecemasan ini seringkali menghambat mereka untuk bisa berbicara dengan lancar dan percaya diri. *Kelima*, kurangnya dukungan dari lingkungan. Peserta didik merasa bahwa mereka tidak mendapatkan cukup dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari teman, keluarga, dan guru. Dukungan yang minim ini membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk mencoba dan

berlatih *Public speaking*, dan; *Keenam*, Tantangan dalam penggunaan bahasa Bagi beberapa peserta didik, penggunaan bahasa yang tidak fasih atau kurangnya kemampuan dalam bahasa pengantar juga menjadi kendala dalam *Public speaking*. Hal ini terutama dirasakan oleh peserta didik yang bahasa pertamanya bukan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah.

Selanjutnya rendahnya kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang dalam konteks *Public speaking* juga disebabkan oleh beberapa hal yang melatarbelakanginya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka memiliki pengalaman negative sebelumnya, gagal saat presentasi atau menerima kritik tajam dari audiens, sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka. Ketakutan akan pengulangan pengalaman yang tidak menyenangkan ini membuat mereka merasa cemas dan tidak percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Kemudian ketakutan akan penilaian negative dari rekan-rekan dan guru yang mendominasi perasaan peserta didik. Mereka khawatir akan melakukan kesalahan, terlihat bodoh, atau tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri mereka, sehingga mereka tidak berani berbicara dan tampil di depan umum. Selain itu peserta didik juga memiliki kekurangan pemahaman dan keterampilan teknis dalam *Public speaking*, seperti bagaimana penggunaan bahasa yang tepat dan bahasa tubuh yang efektif, dan teknik pengelolaan kecemasan. Kekurangan keterampilan ini membuat mereka merasa tidak siap dan tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan umum.

Peran *Public Speaking* dalam Membentuk Kepercayaan Diri

Public speaking memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan (Herliana & Hadiningrum, 2023). Albert Bandura, dalam teori *self-efficacy*, menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu, termasuk *Public speaking*, sangat mempengaruhi performa mereka (Bandura, 2002). Ketika seseorang berlatih dan berhasil dalam berbicara di depan umum, mereka membangun keyakinan diri bahwa mereka mampu mengatasi tantangan tersebut. Keberhasilan yang konsisten dalam *Public speaking* meningkatkan *self-efficacy*, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan diri dalam situasi serupa di masa depan. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi model. Dalam konteks *Public speaking*, melihat dan meniru pembicara yang sukses memberikan contoh konkret tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif di depan audiens. Dengan mengamati teknik dan gaya pembicara yang handal, individu dapat mempelajari dan mengadopsi strategi yang meningkatkan kemampuan mereka, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri mereka (Lesilolo, 2018).

James McCroskey mengembangkan teori yang mengaitkan kecemasan komunikasi dengan kepercayaan diri. *Public speaking*, melalui pengalaman berulang dan penguatan positif, dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kecemasan komunikasi. Ketika individu secara teratur berlatih berbicara di depan umum, tingkat kecemasan mereka cenderung menurun. Proses ini membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam situasi yang memerlukan kemampuan *Public speaking*. Teknik-teknik tertentu dalam *Public speaking*, seperti pernapasan dalam, visualisasi positif, dan teknik relaksasi lainnya, dapat membantu individu mengelola kecemasan mereka. Menguasai teknik-teknik ini memungkinkan pembicara untuk tetap tenang dan fokus selama presentasi, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka (Richmond & McCroskey, 2004).

Berbicara di depan umum seringkali memberikan kesempatan bagi individu untuk menerima umpan balik positif dari audiens, teman, dan mentor. Pujian dan pengakuan atas kemampuan berbicara mereka dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Umpan balik konstruktif juga membantu individu memperbaiki keterampilan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan diri mereka. *Public speaking* sering melibatkan interaksi dengan berbagai kelompok orang, baik dalam konteks pendidikan, profesional, atau sosial.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di depan umum membantu individu membangun hubungan yang lebih baik dan memperluas jaringan sosial mereka. Hubungan sosial yang kuat dan dukungan dari komunitas juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. Donald Schön dalam konsep refleksi diri menekankan pentingnya refleksi setelah setiap pengalaman *Public speaking*. Proses refleksi diri membantu individu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dengan memahami dan memperbaiki kelemahan, individu dapat meningkatkan keterampilan mereka secara berkelanjutan, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, *Public speaking* berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri melalui pengembangan keterampilan, pengurangan kecemasan, peningkatan pengakuan sosial, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan berlatih dan mengalami berbagai situasi berbicara di depan umum, individu dapat mengembangkan *self-efficacy* yang kuat, mengelola kecemasan komunikasi, mendapatkan umpan balik positif, memperluas jaringan sosial, dan terus memperbaiki keterampilan mereka melalui refleksi diri. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk meningkatkan kepercayaan diri secara keseluruhan, baik dalam konteks akademis, profesional, maupun sosial.

Strategi untuk Meningkatkan *Public speaking* dan Kepercayaan Diri

Strategi adalah sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi (Triton, 2008). Strategi komunikasi merupakan metode yang digunakan oleh komunikatir untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Strategi ini juga berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan manajemen komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh komunikator akan mudah dipahami secara baik oleh komunikan (Effendy, 2006).

Public speaking merupakan sebagai kegiatan berbicara di depan umum, dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan menghibur audiens. Charles Bonar Sirait menyatakan bahwa *Public speaking* adalah serangkaian cara seseorang berpir dan mengumpulakn seluruh talenta dari pengalaman masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang kemudian dipadukan dengan etika, pola berperilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya analisa keadaan dan faktor lainnya yang kemudian dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan (Helen, 2010).

Public speaking acap kali dihubungkan dengan kepercayaan diri, beberapa penelitian menyatakan bahwasanya *Public speaking* dan kepercayaan diri saling mempengaruhi (Meriani et al., 2024). Kepercayaan diri merupakan sebagai sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kepercayaan diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Kadi, 2016).

Permasalahan *Public speaking* dan juga kepercayaan diri seringkali dialami oleh individu khususnya peserta didik. Hal ini sama dengan problem yang dialami oleh peserta didik jurusan tekni di Kolej Vokasional Nibong Tebul Pulau Pinang, dimana peserta didik jurusan tekni ini pada dasarnya memiliki kompetensi pada bidang kejuruan yang dipihnya. Namun peserta didik mengalami permasalahan dalam mengelola kepercayaan diri akibat tidak memiliki kemampuan *Public speaking* yang bagus. Untuk mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri dan *Public speaking* di kalangan peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang,

diperlukan strategi yang terarah dan efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Mengintegrasikan *Public speaking* dalam kurikulum jurusan tekni. Integrasi pelatihan *Public speaking* secara formal dalam kurikulum teknik dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ini. Mata pelajaran khusus atau modul tentang komunikasi dan *Public speaking* dapat dimasukkan dalam silabus, memberikan dasar teori dan praktik yang terstruktur.
2. Mengadakan workshop dan pelatihan. Workshop intensif dan sesi pelatihan yang difasilitasi oleh ahli *Public speaking* dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan dan teknik yang diperlukan untuk menjadi pembicara yang efektif. Workshop ini dapat mencakup teknik pernapasan, penggunaan bahasa tubuh, pengelolaan kecemasan, dan strategi penyampaian pesan yang efektif.
3. Mendorong partisipasi dalam kegiatan praktis. Mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti presentasi proyek, debat, kompetisi *Public speaking*, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Ini memberikan mereka pengalaman praktis yang berharga dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan *Public speaking* mereka dalam berbagai konteks.
4. Program mentoring dan coaching. Menyediakan program mentoring di mana peserta didik dapat belajar dari senior atau profesional yang mahir dalam *Public speaking*. Mentor dapat memberikan bimbingan, umpan balik konstruktif, dan dukungan emosional yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan mereka dengan lebih percaya diri.

Alberta Bandura menyatakan bahwa latihan rutin dan pengalaman positif dalam *Public speaking* akan meningkatkan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka (*self-efficacy*) (Bandura, 2002). Strategi seperti integrasi dalam kurikulum dan workshop berkelanjutan mendukung peningkatan *self-efficacy* melalui pembelajaran terstruktur dan penguatan positif. Ia juga mengatakan melalui program mentoring dan coaching, peserta didik dapat belajar dengan mengamati dan meniru pembicara yang berpengalaman. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam belajar keterampilan baru (Efendi, 2013; Hasmatang, 2000).

Disisi lain James McCroskey menyatakan bahwa Workshop dan sesi pelatihan yang mencakup teknik relaksasi, pernapasan dalam, dan visualisasi positif dapat membantu mengurangi kecemasan komunikasi (Richmond & McCroskey, 2004). Menghadapi ketakutan secara bertahap dalam situasi *Public speaking* yang terstruktur membantu mengurangi tingkat kecemasan seiring waktu (Aryadillah, 2017). Persiapan yang matang, seperti integrasi kurikulum dan pelatihan yang komprehensif, memastikan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif. Program-program ini membantu mengembangkan kompetensi komunikasi yang esensial untuk keberhasilan dalam *Public speaking* (Soehardjo & Mukarromah, 2023).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, diharapkan dapat tercapai peningkatan signifikan dalam keterampilan *Public speaking* dan kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong tebal Pulau Pianang. Dukungan dari lingkungan sekolah, pengembangan program yang terstruktur, serta pemberian kesempatan untuk praktik yang berkelanjutan, akan memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi pembicara yang percaya diri dan efektif.

KESIMPULAN

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan *Public speaking* dan kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang adalah kurangnya pelatihan dan pendidikan dalam *Public speaking*, karena kurikulum yang lebih fokus pada aspek teknis mengakibatkan minimnya perhatian terhadap pengembangan keterampilan komunikasi.

Selain itu, minimnya kesempatan untuk berlatih *Public speaking* disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesempatan di kelas serta kurangnya kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik kurang berpengalaman dalam berbicara di depan umum. Keterbatasan pengetahuan tentang teknik-teknik *Public speaking* juga menjadi hambatan, di mana banyak peserta didik tidak memiliki pengetahuan dasar tentang struktur pidato, penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan pengelolaan kecemasan. Pengaruh kecemasan dan rasa takut yang tinggi saat berbicara di depan umum menghambat kemampuan *Public speaking* peserta didik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan seperti teman, keluarga, dan guru membuat peserta didik kurang termotivasi. Kemudian tantangan dalam penggunaan bahasa, terutama bagi peserta didik yang tidak fasih dalam bahasa pengantar, menambah kesulitan dalam *Public speaking*. Rendahnya kepercayaan diri juga diakibatkan oleh pengalaman negatif sebelumnya dan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain, yang menghambat peserta didik untuk tampil percaya diri.

Public speaking memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Menurut teori self-efficacy dari Albert Bandura, keberhasilan dalam *Public speaking* dapat meningkatkan self-efficacy dan kepercayaan diri. Teknik-teknik tertentu dalam *Public speaking* juga dapat membantu mengelola kecemasan, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. Selain itu, umpan balik positif dan dukungan sosial dapat memperkuat keyakinan diri peserta didik.

Untuk meningkatkan *Public speaking* dan membentuk kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nebong, diperlukan strategi yang terarah dan efektif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain mengintegrasikan *Public speaking* dalam kurikulum, menambahkan modul atau mata pelajaran khusus tentang komunikasi dan *Public speaking*. Mengadakan workshop dan pelatihan intensif yang mencakup teknik-teknik dasar *Public speaking*, mendorong partisipasi dalam kegiatan praktis seperti presentasi proyek, debat, dan kompetisi *Public speaking* untuk memberikan pengalaman praktis. Program mentoring dan coaching, di mana peserta didik dapat belajar dari senior atau profesional yang mahir dalam *Public speaking*, juga dapat membantu. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan *Public speaking* dan kepercayaan diri peserta didik jurusan teknik di Kolej Vokasional Nibong Tebal Pulau Pinang.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Prasetyo, Hazmin, G., Muchran, M., & Nugroho, G. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 192–198. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- Aryadillah. (2017). Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa). *Cakrawala*, XVII(2), 198–206.
- Baccarani, C., & Bonfanti, A. (2015). Effective public speaking: a conceptual framework in the corporate-communication field. *Corporate Communications: An International Journal*, 20(3), 375–390.
- Bandura, A. (2002). *Self Efficacy – The Exercise of Control* (Fifth Prin). W.H. Freeman & Company.
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 260–267. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>
- Dyah Pitaloka, L., Suherman, S., & Fauzi, A. (2023). Strategi Pembelajaran Public Speaking Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Warga Belajar. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(2), 354–370. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2765>

- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal Og Social and Industrial Psychology*, 2(2), 61–67.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Remaja Rosda Karya.
- Hasmatang. (2000). Pentingnya Self Efficacy pada Diri Pesrta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI, 1*, 296–298.
- Helen, O. (2010). *Public Speaking 2*. Indeks.
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–17.
- Kadi, A. P. U. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prograstinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman). *Journal Psikologi*, 4(4).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis*, 4(2), 186–202.
- Lucas, Stephen E.; Stob, P. (2020). *The Art of Public Speaking*. McGraw-Hill.
- Maleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaj Rosda Karya.
- Meriani, T. N. O., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 04(01), 35–40.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Morreale, S. P., Osborn, M. M., & Pearson, J. C. (2000). Why Communication is Important: A Rationale for the Centrality of the Study of Communication. *Pearson Journal Ofthe Association for Communication Administration*, 29, 1–25.
- Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (2004). *Noverbal Behavior in Interpersonal Relation*. Pearson.
- Soehardjo, M. D. H., & Mukarromah. (2023). Kompetensi Komunikasi Pemandu Sebagai Komunikator Dalam Konteks. *Jurnal Communicology*, 11(2), 261–276.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Triton. (2008). *Marketing Strategic*. Tugu Publisher.